

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data jenis sekunder yang termasuk dalam jenis kuantitatif dan menggunakan uji dari hipotesis. Peneliti memperoleh sumber data melalui sumber yang tersedia seperti pusat referensi pasar modal, Bursa Efek Indonesia dari situs resminya yaitu idx.co.id, dan masih banyak lagi. Laporan keuangan dari perusahaan manufaktur merupakan data. Kemudian, ada juga data lain yang masih berhubungan dengan variabel dalam penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Wilayah generalisasi yang termasuk dalam penelitian ini adalah populasi. Populasi mempunyai subjek dan objek dengan kualitas bagus serta beberapa ciri dan karakter yang telah ditentukan oleh peneliti untuk kemudian bisa dipelajari (Sugiyono, 2012). Dalam sebuah penelitian juga diperlukan populasi. Pemilihan populasi tersebut tidak bisa asal dan harus bagus karena akan digunakan sebagai objek dan subjek. Jika populasi tersebut memiliki kualitas yang bagus maka akan mudah dipelajari oleh peneliti. Peneliti bisa menentukan ciri-ciri dari objek dan subjek yang berkualitas. Penelitian ini memiliki populasi berupa perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia atau BEI pada periode 2016 hingga 2018. Populasi memiliki karakteristik berupa bagian yang disebut dengan sampel (Sugiyono, 2012). Jadi bisa dikatakan bahwa sampel merupakan bagian yang ada didalam populasi. Populasi yang bagus akan memberikan sampel yang bagus serta

mumpuni untuk dilakukan penelitian. Setiap peneliti memerlukan metode dalam sampel. Metode *purposive sampling* atau contoh yang tertuju digunakan untuk sampel penelitian. Metode tersebut merupakan sampel yang diambil dari pertimbangan atau kriteria yang telah peneliti tetapkan. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria perusahaan sebagai berikut:

1. Yang pertama adalah laporan keuangan dari perusahaan manufaktur secara lengkap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016 hingga 2018,
2. Yang kedua adalah laporan keuangan dari perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah,
3. Yang ketiga adalah semua data yang dimiliki oleh perusahaan dan berfungsi untuk perhitungan variabel yang dijadikan fokus dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Beberapa data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Data tersebut tentang laporan mengenai keuangan dari perusahaan yang berbentuk manufaktur Indonesia di BEI pada periode 2016 hingga 2018 yang didapat dari situs BEI (www.idx.co.id).

3.4 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2012), pengertian dari operasional variabel merupakan definisi bagi semua variabel yang memberikan sebuah arti dan memberikan perlakuan kegiatan secara spesifik dan melakukan pembenaran sebuah operasional untuk membuat pengukuran variabel yang ada. Definisi tersebut digunakan untuk

melakukan spesifikasi tindakan untuk mengukur sebuah tindakan. Penelitian ini memiliki definisi operasional sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel jenis ini merupakan variabel yang utama dan dijadikan sebagai variabel yang merupakan pusat dari variabel. Peneliti melihat variabel dependen sebagai pusat perhatian yang artinya variabel jenis ini menjadi fokus utama oleh peneliti. Pengertian dari Variabel dependen merupakan ketika sebuah variabel yang menjadi pusat perhatian utama peneliti. Seorang peneliti menjelaskan mengenai variabilitas atas faktor (Augusty, 2006). Setiap penelitian memiliki variabel dependen yang berbeda, termasuk variabel dependen yang terdapat pada penelitian ini. Manajemen laba bisa dijadikan sebagai variabel dependen. Manajemen laba (Y) dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Manajemen laba pada penelitian ini diproksikan oleh *discretionary accruals* dan dihitung menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 2005 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Berikut adalah persamaan rumusnya:

$$TAC_{it} = EXBT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : *Total Accruals* yang di perusahaan i untuk periode t

$EXBT_{it}$: *Earning Before Extraordinary Item* di perusahaan i untuk periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flow* di perusahaan i pada periode t

Setelah menghitung *total accrual* yang terdapat di perusahaan pada periode tertentu, maka NDAC (*non-discretionary accruals*) dapat dihitung dengan

menggunakan persamaan:

$$\text{NDAC}_{it} = \alpha_1(1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_2 [(\alpha \text{REV}_{it} - \alpha \text{REC}_{it})/\text{TA}_{it-1}] + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{it-1})$$

Keterangan :

NDAC_{it} : *Non-Discretionary Accruals* yang ada di perusahaan i untuk periode t

TA_{it-1} : Total aktiva yang ada di perusahaan i untuk periode t

REV_{it} : Total Revenue yang ada di perusahaan i untuk periode t

REC_{it} : Total Receivable yang ada di perusahaan i untuk periode t

PPE_{it} : Nilai dari Aktiva tetap (gross) yang ada di perusahaan i untuk periode t

Selanjutnya *discretionary accruals (DAC)* dapat dihitung dengan koefisien sebagai berikut :

$$\text{DAC}_{it} = (\text{TAC}_{it}/\text{TA}_{it-1}) - \text{NDAC}_{it}$$

Keterangan :

DAC_{it-1} : *Discretionary Accruals* yang ada di perusahaan i untuk periode t

TAC_{it} : *Total Accruals* yang ada di perusahaan i untuk periode t

TA_{it} : Total aktiva yang ada di perusahaan i untuk periode t

NDAC_{it} : *Non-Discretionary Accruals* yang ada di perusahaan i untuk periode t

Ada kalanya DAC menunjukkan hasil yang positif. DAC bisa dijadikan sebagai tolak ukur ada atau tidaknya praktik manajemen laba. Hal tersebut tergantung pada nilai dari laba. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa ketika hasil yang positif ditunjukkan oleh DAC, bisa disimpulkan Jika manajemen laba atau perataan laba dilakukan oleh perusahaan dengan cara membuat naikan laba atau *income increasing* dan Jika nilai DAC menunjukkan hasil yang negatif, merupakan petunjuk jika manajemen dari perusahaan telah melakukan manajemen laba atau perataan laba dengan salah satu cara yaitu menurunkan laba (*income decreasing*). Manajemen laba bisa dilakukan oleh perusahaan dengan cara

menaikan atau menurunkan laba yang ada. Hasil DAC tersebut bisa digunakan sebagai pengukuran atau penarikan kesimpulan ada atau tidaknya manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Namun, Jika nilai *discretionary accruals* (DAC) menunjukkan hasil sebesar nol, maka dapat dimaknai bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan indikasi manajemen laba (perataan laba).

3.4.2 Variabel Independen (X)

Apa yang dimaksud dengan variabel independen? Variabel independen adalah jenis variabel yang mempunyai pengaruh negatif dan positif terhadap variabel terikat. Variabel independen memiliki dua jenis pengaruh yaitu positif dan negatif pada variabel terikat. Jadi ada hubungan satu sama lain untuk variabel terikat, pengaruh negatif, dan juga positif. Pengaruh tersebut bekerja satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan karena memiliki kaitan yang erat. Penelitian ini memiliki variabel independen berupa:

1. Efektivitas Dewan Komisaris (X_1)
2. Struktur Kepemilikan Manajerial (X_2),
3. Struktur Kepemilikan Institusional (X_3),
4. Kualitas Audit (X_4).

Penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai empat poin yang merupakan variabel independen dari penelitian ini, penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 Efektivitas Dewan Komisaris (X_1)

Untuk mengetahui efektivitas dewan komisaris, penelitian ini mengadopsi daftar pertanyaan (*checklist*) yang dikembangkan oleh Hermawan (2009) dalam Lestari dan Murtanto (2017) yang mencakup : aktivitas, size, independensi, dan kompetensi dari dewan komisaris yang digunakan untuk

perhitungan skoring efektivitas dewan komisaris. Daftar pertanyaan ini memuat 17 kriteria penilaian dan disusun berdasarkan pedoman pertanyaan yang dibuat oleh IICD pada tahun 2005 yang dimodifikasi dengan berbagai literatur yang mendukung. Pemberian skor diberikan pada tiga kategori yaitu kategori baik (3 poin) , kategori sedang (2 poin) dan Kategori buruk (1 poin).

Dalam penelitian ini

1. Pengukuran aktivitas dengan menggunakan tingkat kehadiran dewan komisaris dan jumlah rapat. Kedua hal tersebut memiliki hubungan dalam efektivitas dari dewan komisaris. Akan mendapatkan nilai 1 atau *poor* ketika pertemuan dewan memiliki jumlah yang kurang dari empat kali jika dihitung dalam satu tahun. Kemudian banyaknya dari dewan yang hadir tidak sampai nilai 70% atau tidak ada informasi, "*fair*" atau 2 ketika total pertemuan dari dewan ada diantara 4 hingga 6 kali selama setahun dan juga pada saat total hadirnya dewan berkisar diantara 70% hingga 80% dan "*good*" atau 3 pada saat total dewan yang bertemu ada lebih dari 6 kali pada setahun dan juga ketika total dewan yang hadir sejumlah lebih dari 80%.
2. Bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap size? Pengukuran size atau ukuran dilakukan dengan menghitung total atau jumlah dewan komisaris. Nilai "*poor*" atau 1 bisa didapatkan ketika jumlah dari dewan yang ada berupa kurang dari 5 anggota dewan atau terdapat lebih dari 16 anggota dewan atau bisa juga tidak terdapat informasi, "*fair*" atau 2 pada

saat dewan yang ada mulai dari 11 hingga 15 orang anggota dewan dan kemudian “*good*” atau senilai 3 pada saat dewan sejumlah 5 hingga 10 anggota yang hadir.

3. Pengukuran Independensi bisa dilakukan melalui jumlah total dari komisaris independen. Jadi jumlah dari komisaris independen merupakan cara untuk mengukur tingkat independensi dari efektivitas dewan komisaris. Nilai yang didapatkan adalah pada saat nilai “*poor*” atau nilai 1 jika ketika komisaris independen kurang dari 30% atau tidak terdapat sebuah informasi, “*fair*” atau 2 yang ada pada saat total dari komisaris independen ada pada sekitar 30% hingga 50% dan “*good*” atau 3 pada saat total dari komisaris independen sejumlah lebih dari 50%.
4. Yang keempat berhubungan dengan waktu. Waktu lama atau tidaknya dewan komisaris menjabat digunakan untuk mengukur kompetensi dewan. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mendapat nilai dari kompetensi anggota dewan komisaris. Nilai “*poor*” atau 1 akan didapat ketika waktu seorang komisaris independen menjabat lebih dari 10 tahun atau bisa juga tidak ada informasi mengenai, “*fair*” atau 2 pada saat lama komisaris independen menjabat adalah 5 hingga 10 tahun dan “*good*” atau 3 pada saat jabatan dari komisaris independen kurang dari 5 tahun.

3.4.2.2 Struktur Kepemilikan Manajerial (X₂)

Kepemilikan manajerial bisa digambarkan dengan rumus yang didasari oleh pengertian kepemilikan manajerial. Pengertian dari kepemilikan manajerial adalah

total saham yang dimiliki oleh manajer dibagi dengan total saham yang beredar.

Adapun rumus dari kepemilikan manajerial dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

3.4.2.3 Struktur Kepemilikan Institusional (X₃)

Selain, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga bisa digambarkan dengan rumus yang bisa dijadikan pengertian dari kepemilikan institusional tersendiri. Pengertian dari kepemilikan institusional merupakan jumlah atau total saham yang dimiliki institusi dibagi total saham yang beredar.

Rumus dari kepemilikan institusional dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

3.4.2.4 Kualitas Audit (X₄)

Kualitas audit diukur menggunakan variable dummy yaitu skor 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big 4* dan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP *Big 4* diberikan skor 1.

Tabel 3.1. Pengukuran indikator penelitian

Jenis Variabel	Variabel	Indikator	Skala
Dependen	Manajemen Laba	<i>Discretionary Accruals</i>	Rasio
Independen	Efektivitas Dewan Komisaris	3: memenuhi semua kriteria 2: memenuhi hanya sebagian kriteria 1: tidak memenuhi kriteria atau tidak ada informasi	Nominal
	Struktur Kepemilikan (Manajerial)	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$	Rasio
	Struktur	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$	Rasio

	Kepemilikan (Institusional)	Jumlah Saham Beredar x 100	
	Kualitas Audit	1 jika KAP <i>Big Four</i> ; 0 jika KAP <i>non Big Four</i>	Nominal

Sumber : Data Diolah, 2020.

3.5 Metode Analisis Data

Ada banyak metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat lima jenis metode analisis data. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif, uji mengenai normalitas, uji mengenai multikolinieritas, uji mengenai kelayakan model, dan analisis regresi berganda. Semua metode tersebut bermanfaat dalam penelitian ini. Variabel independen terhadap variabel dependen yang memiliki hasil data, kemudian didiskripsikan menggunakan metode analisis data. Keberadaan kedua variabel tersebut diolah untuk dilakukan penjabaran yang menggunakan metode analisis data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian berlanjut untuk diolah. Pengolahan data dari penelitian ini menggunakan software. Software *SPSS Statistics ver. 20.0* digunakan untuk mengolah data yang ada. Lima jenis metode analisis yang disebutkan diatas juga akan dijelaskan di penelitian ini. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi memiliki fungsi yang penting untuk penelitian ini. Pemberian deskripsi adaah hal yang utama dalam sebuah penelitian. Selain itu, diperlukan juga pemberian gambar untuk gambaran yang akan digunakan oleh pneliti dalam menyajikan penelitian ini. Gambaran tersebut didapat dengan cara menggunakan analisis diskriptif. Hasil dari gambaran tersebut dapat berupa

responden yang disampaikan dalam penelitian ini. Fungsi dari statistik deskriptif adalah untuk memberi deskripsi atau memperlihatkan gambaran sebuah data yang dapat dilihat dari *mean* atau rata-rata, *standard deviation* atau standar deviasi data, maksimum dan minimum (Ghozali, 2016). Jadi diperlukan beberapa komponen pendukung seperti rata-rata, maksimum, minimum dan juga standar deviasi untuk memberikan deskripsi dari sebuah data. Analisis diskriptif digunakan untuk mendapat suatu gambaran mengenai data responden yang ada di dalam penelitian ini, terutama untuk penggunaan variabel.

3.5.2 Uji Normalitas

Setiap Uji yang ada didalam penelitian ini terdapat fungsi tersendiri, termasuk dalam uji normalitas. Uji normalitas memiliki tujuan untuk melakukan uji mengenai apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas adalah salah satu bagian yang penting dalam sebuah penelitian untuk menguji model regresi dan residual memiliki distribusi normal. Cara uji apakah residual telah terdistribusi dengan normal dapat menggunakan uji statistik. Uji statistik juga memiliki beberapa komponen yang bisa digunakan. Setiap penelitian memiliki uji statistik yang berbeda termasuk dalam penelitian ini. Menguji apakah residual telah terdistribusi dengan normal bisa menggunakan uji statistik, salah satu diantaranya adalah K-S atau *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2016). K-S merupakan uji statistik yang digunakan untuk penelitian ini. Ada dua rumusan dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1. Pada saat nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, disimpulkan bahwa data dari residual memiliki distribusi yang normal.
2. Pada saat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, disimpulkan bahwa data dari residual tidak memiliki distribusi yang normal.

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas yang ada dalam model regresi dapat dilihat dengan VIF. VIF memiliki fungsi untuk melihat keberadaan dari multikolinearitas dalam model regresi. VIF atau *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* dapat melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Maka dari itu diperlukan adanya VIF untuk melakukan uji multikolinearitas. Ada juga variabel yang harus diukur. Jenis Variabel independen yang terpilih ada yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya diukur menggunakan *Tolerance*. Jadi, apa fungsi dari *Tolerance*?. *Tolerance* berfungsi untuk mengukur variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel lain. Jadi *Tolerance* dengan nilai rendah, mempunyai nilai yang tidak berbeda dari VIF tinggi (Ghozali, 2016). Berikut ini penjelasannya:

1. Pada saat nilai dari *Tolerance* lebih dari 0,01 kemudian nilai dari VIF kurang dari 10, kesimpulannya adalah multikolinearitas tidak terdapat pada pada variable jenis independen yang ada didalam model regresi.
2. Pada saat nilai dari *Tolerance* kurang dari 0,01 kemudian nilai dari VIF lebih dari 10, kesimpulannya adalah ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

3.5.4 Analisis Data

Proses penyederhanaan data untuk diinterupsi dan agar mudah dibaca disebut dengan analisis data. Analisis dari data merupakan hasil data dari pendekatan survei penelitian yang berasal dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan lalu melakukan analisa yang digunakan sebagai bagian penarikan kesimpulan. Jadi sebelum dilakukan pengambilan kesimpulan, harus ada penelitian pustaka dan penelitian lapangan terlebih dahulu.

3.5.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi terdiri dari dua macam yaitu regresi berganda dan regresi sederhana. Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan apa yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun rumus regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

Analisis Regresi Berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
X_1	= Efektivitas Dewan Komisaris
X_2	= Struktur Kepemilikan Manajerial
X_3	= Struktur Kepemilikan Institusional
X_4	= Kualitas Audit
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \text{ dan } \beta_4$	= Koefisien Regresi
ε	= Kesalahan Pengganggu

3.5.6 Uji Kelayakan Model

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa langkah pertama untuk menggunakan regresi logistik yaitu dengan cara memberi nilai *overall fit* model terhadap data. Jadi, data akan mendapatkan nilai *overall fit* sebelum peneliti menggunakan regresi logistik. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah :

1. H_0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data
2. H_a : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Melalui dua hipotesis diatas tidak akan menolak hipotesa nol, agar model fit dengan data. Uji kelayakan model atau uji keterandalan model, atau yang lebih umum saat ini dikenal dengan uji F bahkan beberapa juga ada yang menyebut uji simultan model adalah tahap awal untuk identifikasi layak atau tidaknya model regresi. Layak atau andal disini berarti model estimasi telah layak. Uji F hampir mirip seperti *One Way Anova*. Variabel bebas dan variabel terikat memberikan pengaruh. Adanya pengaruh dari beberapa variabel bebas pada variabel terikat setelah menggunakan model tersebut untuk estimasi. Uji tersebut biasa disebut dengan uji F. Disebut dengan Uji F karena memiliki kriteria dalam pengujian yang mirip dengan *One Way Anova* dan diikuti oleh distribusi F (Ghozali, 2016).

Pada saat terdapat nilai $prob.F$ sebagai hitungan atau *ouput* dari *SPSS Statistics* akan ditunjukkan pada kolom sig terlihat lebih kecil pada saat dilakukan perbandingan dengan alpha atau tingkat eror atau kesalahan sebanyak 0,05 yang sudah ditentukan. Kesimpulannya adalah estimasi layak disimpulkan dengan model regresi, kemudian kondisi pada saat $prob. F$ nilainya lebih besar jika

dibandingkan dengan kesalahan sebanyak 0,05 kesimpulannya adalah estimasi layak dari model regresi.

3.5.7 Uji t

Pengertian dari Uji t adalah seberapa jauh pengaruh sebuah variabel dengan cara individu alam yang menerangkan variasi pada variabel terikat (Sugiyono, 2012). Variasi dalam variabel terikat diterangkan oleh cara individu alam. Angka 0,05 merupakan derajat signifikansi yang digunakan. Hipotesis alternatif menerima hasil nilai signifikan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan derajat kepercayaan. Variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dengan bentuk secara parsial. Uji t-hitung memiliki dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Dasar pengambilan keputusan yang pertama, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Dasar pengambilan keputusan yang kedua, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima